

**KONSTRUKSI KEPEMIMPINAN OMAR BIN KHATTAB:
ANALISIS REPRESENTASI DAN RETORIKA POLITIK
DALAM SERIAL OMAR (2012)**

**Yuliyanda Aulia Sembiring¹, Siti Aliyah Balqis²,
Putri Adinda³, Nursukma Suri⁴**
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3,4}
yuliyandaaulia@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi kepemimpinan Umar bin Khattab dalam serial televisi Omar (2012) sebagai sebuah konstruksi makna dalam budaya populer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis multimodal. Pendekatan Hall digunakan untuk membedah konstruksi identitas dan ideologi kepemimpinan, yang didukung oleh analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk elemen verbal serta semiotika sosial Kress & van Leeuwen untuk elemen visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa serial ini merekonstruksi nilai keadilan ('adl) dan musyawarah (shūrā) bukan sekadar sebagai fakta sejarah, melainkan sebagai upaya ideologis untuk menghadirkan model kepemimpinan alternatif yang inklusif dan akuntabel di tengah krisis politik modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui sudut kamera *eye-level* dan retorika politik yang khas, media audiovisual berhasil mentransformasikan narasi Islam klasik menjadi identitas politik yang relevan bagi audiens kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Multimodal, Kepemimpinan Islam, Konstruksi Makna, Representasi Stuart Hall, Serial Omar.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the representation of Umar bin Khattab's leadership in the television series Omar (2012) as a construction of meaning in popular culture. The research method used is descriptive qualitative with multimodal analysis. Hall's approach is used to dissect the construction of leadership identity and ideology, supported by Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis for verbal elements and Kress & van Leeuwen's social semiotics for visual elements. The results of the analysis show that this series reconstructs the values of justice ('adl) and deliberation (shūrā) not merely as historical facts, but as an ideological effort to present an alternative model of inclusive and accountable leadership amidst the modern political crisis. This study concludes that through eye-level camera angles and distinctive political rhetoric, audiovisual media successfully transforms classical Islamic narratives into political identities relevant to contemporary audiences.

Keywords: *Construction of Meaning, Islamic Leadership, Multimodal Analysis, Omar Series, Stuart Hall's Representation.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya media berfungsi sebagai alat komunikasi yang membantu memperluas kemampuan manusia dalam membangun struktur sosialnya (Rivers, 2004). Dengan perubahan teknologi dari cara komunikasi tradisional menuju digital, ketergantungan masyarakat beralih dari media klasik satu arah ke format media baru yang lebih interaktif. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi tak terverifikasi atau hoaks akibat kurangnya pemahaman tentang media (Kominfo, 2019). Dalam situasi aliran informasi yang cepat ini, media audiovisual modern memiliki peranan penting sebagai alat pendidikan nilai dan pemulihan sejarah yang bisa diakses oleh masyarakat luas.

Penelitian tentang kepemimpinan dalam Islam klasik selama ini biasanya menggunakan pendekatan historiografi dan normatif yang berdasarkan teks keagamaan, dengan Umar bin Khattab sebagai sosok pemimpin ideal yang adil, amanah, dan berpihak pada rakyat (Khairuddin & Murtopo, 2022). Kendati demikian, representasi tokoh ini dalam media audiovisual saat ini masih tergolong sedikit. Serial Omar (2012) muncul sebagai sebuah fenomena yang menarik dengan menyajikan kembali narasi sejarah melalui pendekatan visual, dialog, dan dramatisasi yang terstruktur (Astoko, 2021). Serial ini tidak hanya menampilkan peristiwa masa lalu, tetapi juga menciptakan citra otoritas moral yang relevan bagi penonton masa kini.

Dalam pandangan Stuart Hall, penggambaran Umar dalam serial ini tidak menggambarkan sejarah secara objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kepentingan naratif dan ideologis tertentu (Hall, 1997). Konsep kepemimpinan dibangun melalui sistem tanda yang menggambarkan Umar sebagai simbol integritas di tengah kondisi kepemimpinan yang bermasalah saat ini (Afdah, 2025). Selain aspek representasi, serial ini juga mengandung retorika politik yang kuat melalui strategi diskursif untuk membangun legitimasi moral (van Dijk, 1988). Analisis terhadap pilihan kata dan ungkapan verbal menunjukkan usaha memperbaharui nilai-nilai Islam klasik agar tetap sesuai dengan kehidupan modern (Nurdianzah et al., 2024). Dengan mengombinasikan teori representasi dan retorika politik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana serial Omar membentuk model kepemimpinan ideal sebagai kritik simbolis sekaligus panduan moral-politik bagi masyarakat saat ini.

Representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dibagikan antara anggota suatu kelompok dalam budaya melalui bahasa, tanda, dan gambar (Hall, 1997). Dalam dunia media audiovisual, representasi tidak hanya mencerminkan kenyataan sejarah, tetapi juga membentuk kembali kenyataan tersebut melalui pilihan teknis seperti sudut pengambilan gambar, dialog, dan karakter yang bertujuan untuk

membentuk persepsi tertentu di benak penonton.

Kepemimpinan dalam tradisi Islam klasik dipahami sebagai amanah dari Tuhan yang mengharuskan adanya pertanggungjawaban moral dan sosial. Figur pemimpin yang ideal seperti Umar bin Khattab sering kali digambarkan dengan karakteristik *shiddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Keadilan ('adalah) dan musyawarah (syura) adalah nilai-nilai utama dalam kepemimpinan yang menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi (Khairuddin & Murtopo, 2022).

Retorika politik adalah seni dalam menggunakan bahasa untuk meyakinkan, memengaruhi, atau membangun legitimasi kekuasaan di ruang publik. Menurut van Dijk (1988), retorika dalam teks tidak hanya sekadar pemanis kata, tetapi juga merupakan strategi diskursif untuk membentuk pandangan sosial. Dalam sebuah film atau serial, retorika politik tercermin melalui pidato, debat, dan dialog antar tokoh yang bertujuan untuk memperkuat citra kepemimpinan serta ideologi politik yang diusung.

Serial televisi adalah bentuk komunikasi massa yang mengaitkan elemen cerita dan gambaran secara terus-menerus. Dalam ranah budaya populer, serial dengan tema sejarah seperti Omar berperan sebagai sarana pengingat kolektif yang membawa kembali masa lalu ke dalam situasi sekarang. Media ini memiliki daya emosional yang signifikan dalam mengubah teks sejarah yang rigid menjadi pengalaman visual yang menarik dan meyakinkan (Astoko,

2021). Media Audiovisual (Serial Televisi)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap konstruksi representasi dan retorika politik dalam media audiovisual secara mendalam. Berpijak pada teori representasi Stuart Hall (1997), penelitian ini memandang bahwa sosok Umar bin Khattab dalam serial Omar (2012) bukanlah sekadar cerminan sejarah yang pasif, melainkan sebuah proses konstruktif yang dihasilkan melalui sistem tanda verbal dan visual yang dipengaruhi oleh konteks budaya serta kepentingan politik kontemporer.

Objek penelitian ini adalah serial televisi berjudul Omar (2012), yang dipilih karena secara terstruktur menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan Islam klasik seperti '*adl* (keadilan) dan *shūrā* (musyawarah) melalui narasi yang kaya akan retorika politik. Data penelitian akan dikategorikan ke dalam dua tipe utama, yaitu data verbal yang berupa transkripsi dialog yang merefleksikan etika politik, serta data visual yang mencakup adegan penting, ekspresi karakter, hingga elemen sinematografi seperti sudut kamera, jarak pengambilan gambar, dan pencahayaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dengan menonton serial tersebut secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, kemudian didukung oleh teknik dokumentasi yang mencakup pencatatan elemen visual dan verbal

dengan cara yang sistematis. Data yang telah terkumpul kemudian dipilih secara *purposif* untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis data yang integratif. Analisis ini menggabungkan pendekatan Stuart Hall untuk menganalisis makna kepemimpinan pada tingkat bahasa, serta analisis tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen untuk memahami dimensi representasional, interaktif, dan komposisional dalam gambar.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, klasifikasi tematik berbasis kategori *adl-shūrā*, interpretasi teoretis, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi teori dan sumber guna memastikan validitas, reliabilitas, serta konsistensi hasil interpretasi terhadap konstruksi kepemimpinan dalam serial tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menguraikan konstruksi kepemimpinan Umar bin Khattab dalam serial Omar (2012) melalui analisis multimodal yang menggabungkan elemen verbal (retorika) dan visual (semiotika). Berdasarkan observasi terhadap unit analisis pada adegan-adegan kunci, ditemukan bahwa serial ini secara konsisten membangun narasi kepemimpinan yang berpusat pada dua pilar utama: Keadilan ('Adl) dan Musyawarah (Shūrā).

Representasi Nilai Keadilan ('Adl)

Keadilan dalam serial ini tidak direpresentasikan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai tindakan sosial nyata. Temuan utama menunjukkan bahwa keadilan ditegakkan tanpa memandang status sosial, yang divisualisasikan melalui dua peristiwa ikonik:

Keadilan Sosial (Filantropi): Adegan Umar memanggul sendiri karung gandum untuk seorang ibu yang kelaparan. Secara verbal, kutipan "Apakah kau akan memikul dosaku di hari kiamat nanti?" menunjukkan retorika pertanggungjawaban transendental.

Keadilan Hukum (Equality before the Law): Penegakan hukum terhadap putra pejabat (Amru bin Ash) atas pengaduan rakyat jelata. Retorika "Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?" menjadi puncak wacana kesetaraan manusia.

Representasi Nilai Musyawarah (Shūrā)

Musyawarah direpresentasikan sebagai mekanisme distribusi kekuasaan yang inklusif. Ruang masjid digunakan sebagai simbol arena publik terbuka (public sphere). Data visual menunjukkan posisi duduk Umar yang sejajar dengan rakyatnya, menghilangkan kesan hierarki absolut. Hal ini mengonstruksi makna bahwa legitimasi pemimpin Islam bersumber dari konsensus kolektif dan keterbukaan terhadap kritik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dianalisis menggunakan teori Representasi Stuart Hall untuk mengungkap bagaimana citra kepemimpinan Umar bin Khattab dikonstruksi sebagai sebuah "praktik penandaan" (signifying practice). Analisis ini diperdalam dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk (untuk teks/dialog) dan Semiotika Sosial Kress & van Leeuwen (untuk visual) sebagai alat untuk membedah kode-kode representasi tersebut.

Konstruksi Retorika dan Ideologi (Perspektif Stuart Hall & Van Dijk)

Melalui proses encoding yang dilakukan pembuat serial, sosok Umar dikonstruksi sebagai simbol "Kepemimpinan Egaliter". Dalam pandangan Stuart Hall, representasi ini bukanlah bayangan cermin sejarah, melainkan pembentukan makna yang disengaja. Menggunakan analisis Van Dijk, hal ini terlihat pada level makro struktur (tema besar keadilan) dan mikro struktur (pilihan kata dalam dialog). Dialog Umar yang menekankan akuntabilitas moral berfungsi sebagai strategi diskursif untuk menawarkan model kepemimpinan alternatif (counter-discourse) yang menantang citra penguasa otoriter di era kontemporer.

Penandaan Visual Kepemimpinan (Perspektif Stuart Hall & Kress & van Leeuwen)

Elemen visual dalam serial ini bekerja sebagai sistem tanda (sign) yang mengonstruksi identitas moral Umar. Stuart Hall menekankan bahwa

makna visual dibangun melalui relasi antara tanda dan konteks budaya. Teknik sinematografi yang dibedah melalui teori Kress & van Leeuwen mempertegas hal ini:

Sudut Kamera (Eye-level Shot): Berfungsi sebagai penanda visual kesetaraan (equality). Sudut pandang sejajar antara Umar dan rakyat mengonstruksi makna ketiadaan dominasi.

Simbolisme Ruang: Pemilihan latar yang bersahaja (teras masjid, rumah tanah) adalah praktik penandaan untuk mendekonstruksi maskulinitas otoriter yang biasanya identik dengan kemewahan.

Pencahayaan (Low-key Lighting): Menciptakan atmosfer "transendental", merepresentasikan pemimpin yang memiliki kedalaman spiritual dan merasa diawasi oleh Tuhan.

Negosiasi Makna dan Implikasi Kontemporer

Serial ini merevitalisasi nilai-nilai Siyasah Syar'iyah melalui proses representasi yang modern. Keadilan dan musyawarah ditampilkan sebagai dua prinsip yang saling mengunci. Dalam kerangka Stuart Hall, serial Omar menjadi ruang bagi audiens modern untuk melakukan decoding terhadap nilai-nilai Islam klasik. Representasi ini berhasil mentransformasikan teks sejarah yang kaku menjadi narasi populer yang relevan, sekaligus menjadi sarana edukasi politik mengenai pentingnya integritas dan transparansi dalam kepemimpinan masa kini.

Tabel 1. Analisis Multimodal Representasi Kepemimpinan Umar

Dimensi & Teori	Temuan Data (Verbal/Visual)	Interpretasi Makna (Perspektif Stuart Hall)
Retorika Politik (Analisis Wacana Van Dijk)	Dialog: " <i>Sejak kapan kalian memperbudak manusia...</i> " dan " <i>Apakah kau akan memikul dosaku?</i> "	Konstruksi Ideologi: Mengodekan pesan kesetaraan dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama kepemimpinan Islam.
Interaksi & Sudut Kamera (Semiotika Kress & van Leeuwen)	Penggunaan <i>Eye-level shot</i> (posisi kamera sejajar) dalam interaksi dengan rakyat.	Penandaan Egaliter: Menghapus jarak hierarkis antara pemimpin dan rakyat untuk membangun citra pemimpin yang merakyat.
Simbolisme Ruang & Suasana (Semiotika Kress & van Leeuwen)	Latar masjid/rumah tanah dan pencahayaan <i>low-key</i> pada adegan refleksi diri.	Dekonstruksi Otoritas: Meruntuhkan kesan penguasa yang mewah dan menggantinya dengan citra pemimpin yang asketik (sederhana) dan spiritual.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Secara keseluruhan, serial Omar (2012) berfungsi sebagai instrumen pedagogi politik digital. Ia melakukan dekonstruksi terhadap stigma negatif politik Islam dengan menyodorkan wajah kepemimpinan yang humanis, rasional, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Hal ini membuktikan bahwa media audiovisual mampu mentransformasikan teks sejarah yang kaku menjadi narasi yang relevan bagi standarisasi moralitas politik di masa kini.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian, Serial *Omar* (2012) berhasil merekonstruksi citra kepemimpinan Islam klasik melalui penandaan visual dan verbal yang menekankan hubungan egaliter antara pemimpin dan rakyat. Representasi tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak ditempatkan sebagai figur yang berjarak, melainkan sebagai pelayan masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan. Selain itu, nilai-nilai utama dalam kepemimpinan Islam, seperti '*adl*' (keadilan) dan '*shūrā*'

(musyawarah), tidak hanya disajikan sebagai konsep normatif, tetapi direpresentasikan dalam bentuk tindakan nyata, seperti penegakan hukum tanpa diskriminasi serta pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi berbagai pihak. Dari sisi visual, penggunaan teknik sinematografi seperti *eye-level shot* dan *low-key lighting* terbukti efektif dalam mengurangi kesan hierarki kekuasaan sekaligus memperkuat citra akuntabilitas moral seorang pemimpin di mata audiens modern. Dengan demikian, Serial *Omar* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogi politik yang menawarkan model kepemimpinan alternatif yang berlandaskan nilai-nilai antikorupsi, anti nepotisme, keadilan, dan tanggung jawab moral sebagai respons terhadap krisis integritas kepemimpinan di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdah, A., Ifendi, M. (2025). Kepemimpinan Berbasis Zuhud: Analisis Kehidupan Sederhana Khalifah Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Di Era Modern. *Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*. 1(2). 1-19. <https://ejournal.edelweispublishing.com/index.php/jtelite/article/download/16/11>
- Astoko, D. B. (2021). Penggunaan Media Film Umar Bin Khattab dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 290–304. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4901>
- Faoji, A., & Budianto, B. (2025). Karakteristik Kepemimpinan Umar Bin Khattab Radhiyallahu 'Anhu Sebagai Inspirasi Dalam Manajemen Pendidikan Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*. 5(2). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3059>
- Halim, A., & PRabowo, G. A. (2022). Representasi Makna Pemimpin dalam Film Omar: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. (2022). *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1(2), 13-37. <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i2.629>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2019). Ada 800.000 situs penyebar hoax di Indonesia. Diakses 5 April 2019, dari https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- Khairuddin, K., & Murtopo, A. (2022). Kepemimpinan Dalam Islam (Sebuah Pendekatan Normatif). *EDUKASI*, 10(2), 87-101. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i2.2376>
- Mustarsyiddah, R. (2025). Model Kepemimpinan Berkeadilan Umar bin Khattab sebagai solusi terhadap krisis integritas pemimpin masa kini. *Journal of Education, Cultural and Politics*. 5(4). <https://jecco.ppi.unp.ac.id/index.php/jecco/article/download/891/265>
- Nurdianzah, E., Azizah, N., Wathoni, K., Ainuri, A. F. Y. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Filosof Islam Klasik sebagai Model Pengembangan Pendidikan di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2). <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9742>
- Rivers, W. L. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta. Kencana.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Refika Aditama.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.